

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Karya jurnalistik berupa liputan khusus *audio reporting* dalam format *feature* berjudul *Patah Jiwa Juga Butuh Obat*, penulis unggah dalam bentuk *podcast*. Berdurasi 1 jam 08 detik, *podcast* ini tidak hanya menceritakan pengalaman-pengalaman dari narasumber akan masalah kesehatan mental yang mereka rasakan, tapi juga disertai dengan penjelasan dari narasumber ahli yang merupakan seorang dokter spesialis kejiwaan atau psikiater. Karya jurnalistik ini dapat dinikmati dan didengar melalui platform *audio digital* Spotify dan Anchor. Pendengar dapat mendengarkannya kapan pun dan dimana pun. Selain itu cerita pengalaman dari narasumber juga bersifat *timeless*, dan memiliki kedekatan akan kisah-kisah kehidupan, terutama bagi orang-orang yang mengalami hal yang sama dengan narasumber.

Selama proses pembuatan *podcast* ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh penulis, dimulai dari proses pra produksi, produksi, hingga tahapan yang terakhir adalah pasca produksi.

Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui pembuatan siniar *Cerita Mereka*, antara lain:

**1) Menghasilkan karya jurnalistik berbentuk *podcast* dengan durasi 60 menit**

Melalui karya ini penulis berhasil menghasilkan *podcast Patah Jiwa Juga Butuh Obat* dengan durasi sekitar 60 menit 08 detik.

**2) Menghasilkan *Podcast* yang membahas topik seputar isu-isu kesehatan mental yang terjadi dan dialami oleh para penderita gangguan jiwa.**

Karya *audio reporting* dengan format *feature* ini mengangkat tema tentang kesehatan mental. Penulis juga berhasil mewawancarai narasumber yang bersedia untuk menceritakan pengalamannya selama

mengalami masalah dalam kesehatan mental, dalam hal ini merupakan penderita depresi dan *borderline personality disorder* (BPD). Penulis juga mendapatkan tanggapan dan penjelasan terkait kesehatan mental oleh narasumber ahli.

**3) Mengunggah Karya ke *digital audio platform*, yaitu Spotify dengan pemutaran *podcast* sebanyak 50 kali.**

Melalui Anchor, karya ini telah berhasil diunggah ke dalam platform digital yaitu Spotify. Selain itu *podcast Patah Jiwa Juga Butuh Obat* berhasil mencapai target audiens, dengan jumlah pendengar yang memutar *podcast* ini sebanyak 50 kali, dan mayoritas didengarkan oleh generasi Z dan generasi milenial.

*Podcast Patah Jiwa Juga Butuh obat* memiliki topik yang fokus pada cerita pengalaman narasumber sehingga sangat penting untuk memperhatikan kualitas suara yang dihasilkan oleh narasumber agar audio yang dihasilkan maksimal pula. Selain itu, selama proses wawancara penulis juga perlu memperhatikan panduan dalam melakukan liputan dengan topik sensitif, seperti penggunaan kata yang tidak mendiskriminasi, membuat pertanyaan terbuka, tidak mendesak narasumber, memberikan waktu kepada narasumber dalam menjelaskan pengalamannya dan menanyakan kesediaan narasumber dalam menampilkan atau mempublikasikan profil atau pengalaman yang termasuk privasi dari narasumber. Selama proses perekaman penulis melakukan wawancara dengan menggunakan dua metode yaitu, melakukan wawancara secara daring dan luring. Terdapat kelebihan dan kekurangan selama melakukan proses wawancara langsung. Hasil audio yang dihasilkan memang lebih jelas dan tidak perlu terkendala dengan sinyal, jika dibandingkan wawancara secara daring. Namun kekurangannya adalah proses wawancara yang dilakukan di ruangan yang tidak kedap suara, membuat suara bising disekitar ruangan tempat melakukan wawancara ikut tertangkap. Contohnya adalah suara bising seperti suara motor, dan anak kecil.

Sementara itu, wawancara yang dilakukan secara daring, kendala yang sering terjadi adalah masalah sinyal atau jaringan. Ada beberapa suara dari narasumber yang tidak terdengar jelas, sehingga penulis perlu meminta agar sang

narasumber untuk mengulang kembali jawabannya. Selain itu, bagian-bagian yang tidak jelas perlu penulis hilangkan dan menyuntingnya, agar pendengar tetap bisa memahami apa yang diceritakan atau disampaikan oleh narasumber.

Menghasilkan sebuah karya jurnalistik saat pandemi Covid-19 sedang berlangsung hingga saat ini, juga menjadi tantangan bagi penulis sehingga tidak bisa bertemu dan melakukan wawancara dengan narasumber secara langsung. Selain itu, penulis juga perlu menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker selama melakukan wawancara langsung. Meski begitu, penulis tetap berhasil menyelesaikan karya ini. Melalui karya ini penulis berharap para pendengar dapat mendapatkan informasi baru dan memahami akan pentingnya kesehatan mental, dan ikut berperan aktif dalam memberikan edukasi dan bertukar informasi akan kesehatan mental dimulai dari lingkungan terdekat. Sebab, semakin tingginya kepedulian atau *awareness* khalayak luas terhadap kesehatan mental, dapat membentuk sebuah pola hidup baru yang sehat jiwa.

## 5.2 Saran

Selama proses pembuatan karya jurnalistik *audio reporting* liputan khusus *Patah Jiwa Juga Butuh Obat* terdapat beberapa saran dari penulis melalui naskah akademik ini.

- 1) Apabila tertarik untuk membahas isu tentang kesehatan mental, penulis menyarankan untuk mengeksplorasi lebih lagi topik soal beberapa gangguan mental lainnya. Sebab, masih banyak isu-isu atau masalah kesehatan mental selain depresi dan *borderline personality disorder*. Mungkin bisa membahas bagaimana pengalaman para tenaga profesional dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa atau mental.
- 2) Dalam meliput topik yang sensitif seperti isu kesehatan mental diperlukan pendekatan dengan narasumber sehingga selama melakukan perekaman wawancara, narasumber dapat lebih nyaman dalam menceritakan pengalamannya.

- 3) Penggunaan format *audio storytelling* atau program drama radio dapat menjadi cara baru dalam menyampaikan isu atau masalah akan kesehatan mental. Reka ulang pengalaman narasumber ditambah dengan efek suara pendukung dapat membuat *podcast* dengan topik ini menjadi lebih menarik lagi.
- 4) Selama proses perekaman audio penulis menyarankan untuk melakukan beberapa kali latihan. Hal ini dapat membuat narator menjadi lebih terbiasa dan dapat memilih intonasi dan cara penyampian yang tepat, jelas, dan menarik. Selain itu, narator harus pintar dalam memilih kata yang digunakan.
- 5) Wawancara yang dilakukan secara langsung akan memungkinkan adanya suara bising, sehingga akan lebih baik jika wawancara yang dilakukan secara langsung bisa menggunakan studio rekaman, ataupun mencari ruangan yang sepi.
- 6) Pemilihan ruangan selama melakukan rekaman juga sangat berpengaruh akan hasil audionya. Oleh karena itu, akan lebih baik menggunakan ruangan yang kedap suara atau menggunakan studio. Jika memang ruangan tidak kedap suara, maka perlu memperhatikan letak alat perekam. Dalam hal ini, alat perekam bisa dijauhkan dari benda-benda yang memantulkan suara. Penggunaan kain dibelakang alat perekam juga dapat membantu menghasilkan audio yang jelas.

U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A